

## BERKORBAN UNTUK KEMAJUAN BANGSA DAN PERADABAN

M. Amin Abdullah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ X ٩

سبحان من جعل أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا وهدى للعالمين، ورفع للمؤمنين علما با لتكبير والتهليل والتحميد شعارالهدا الدين، وجعل أعظم شعائره حج بيته الحرام بحرمه الامين . أشهد أن لا إله إلا الله العزيز الرحيم . وأشهد أن محمدا عبده ورسوله النبي الكريم وعلى آله وأصحابه الابرار أجمعين . واذكروا قوله تعال في كتابه الكريم: " إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ " يا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ . إِتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ الْمُحْسِنِينَ .

اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Jama'ah salat '*Idul qurban* yang berbahagia,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Hanya karena nikmat karunia-Nya, kita semua dalam keadaan sehat wal- afiat dan dapat menunaikan salat '*Idul Adha* di masjid Istiqlal. Salawat dan salam kita limpahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW, yang membawa pelita *Iman, Islam* dan *Ihsan* untuk kehidupan kita.

Pada pagi hari ini, titik fokus perhatian umat Islam di seluruh dunia tertuju kepada pengorbanan seorang nabi, yang dijadikan

teladan oleh umat Yahudi, Nasrani dan lebih-lebih umat Islam, yaitu nabi Ibrahim AS dan puteranya nabi Ismail AS. Nabi Ibrahim berjuang untuk menjadikan agama Tauhid, agama yang hanif, agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai pedoman kehidupan manusia di muka bumi. Suatu perjuangan yang maha berat, di tengah-tengah masyarakat yang masih berpaham *polytheist*. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai materi-kesukuan dan fanatisme kelompok-kekabilahan, yang seringkali menjadi sumber konflik yang abadi sepanjang sejarah umat manusia.

Dalam menghadapi perjuangan yang berat itu, Nabi Ibrahim hanya dapat berdoa:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ [١٤:٣٥]

“Ingatlah ketika nabi Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman tentram-damai dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari penyembah benda-benda materi yang bersimbolkan berhala-berhala”. (Q.S. Ibrahim 35)

Pada saat itu, tanah Makkah memang tidak semakmur seperti sekarang ini. Tanah di situ masih gersang. Jangankan semburan minyak dari perut bumi padang pasir dan penyulingan air laut secara besar-besaran seperti yang kita jumpai saat sekarang ini, mencari setetes air pun amat sangat susah. Lari-lari kecil, yang disebut Sa’i, antara bukit Sofa dan Marwa, adalah merupakan rangkaian ibadah haji yang menggambarkan betapa susahnya Hajar, istri nabi Ibrahim, perjuangan seorang ibu, mencari setetes air untuk kelangsungan hidup anaknya, Ismail. Dalam keadaan susah payah seperti itu, nabi Ibrahim melanjutkan do’anya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ [١٤:٣٧]

“Ya Tuhan kami sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat rumah Engkau (*Baitullah*) yang dihormati. Ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan salat, jadikanlah sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”. (QS. Ibrahim: 37)

Demikianlah sekelumit kilas balik sejarah perjuangan nabi Ibrahim AS dengan kota Makkah yang masih tandus saat itu. Pada pagi hari ini, tanggal 10 Dzulhijjah, bersama-sama kita disini, tidak kurang dari 2 juta orang Muslim dari berbagai penjuru dunia, termasuk diantaranya adalah 167 ribu jamaah haji Indonesia melaksanakan rukun Islam yang kelima, ibadah haji, di Makkah al mukarramah memenuhi panggilan nabi Ibrahim AS.

لبيك اللهم لبيك، لبيك لا شريك لك لبيك، ان الحمد والنعمة لك  
والمملك، لا شريك لك .

(Kami memenuhi panggilanmu ya Allah. Kami memenuhi panggilanmu ya Allah, ya Tuhan kami, tiada sekutu bagimu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat adalah karunia mu ya Allah”).

Jama'ah '*Idul adha rahimakumullah*,

Dalam memperingati hari '*idul qurban*, marilah kita mencermati kembali pesan al-Qur'an tentang “berkorban” bagi

kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Menjalankan ajaran dan perintah agama dalam masyarakat kontemporer yang kompleks seperti saat sekarang ini, selalu memerlukan “kontekstualisasi” atau *fresh ijtihad*, *ijtihad* yang segar-mencerahkan. Kontekstualisasi selalu diperlukan agar supaya pesan-pesan agama, *risalah* keagamaan, tidak kehilangan relevansi dalam kehidupan manusia. Perintah untuk melakukan kontekstualisasi bukannya datang dari luar, tetapi bermula dari al-Qur’an sendiri. Hari raya “*idul adha*” umumnya berkonotasi langsung dengan “hewan” kurban. Karena akan ada daging hasil sembelihan hewan kurban yang dibagikan kepada fakir dan miskin, seperti yang akan kita laksanakan setelah melaksanakan salat ‘*Id* ini. Hal itu penting, tetapi setelah hewan kurban terkumpul dan disembelih, al-Qur’an juga mengingatkan dalam surat *al-Haj* ayat 37.

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۗ

“Daging-daging (unta) dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketaqwaanlah yang dapat mencapainya”. (al-Haj:37)

Ketaqwaan adalah tujuan utama manusia melakukan kurban. Ketika daging dan darah hewan kurban diangkat ke tingkat yang lebih tinggi, yakni “taqwa”, maka terjadi proses pemuliaan niat, penataan ulang dan penjernihan tujuan manusia beragama dalam hubungannya dengan lingkungan dan kemanusiaan semesta.

Niat, maksud hati dan tujuan beragama rupanya tidak bisa berangkat dari ruang yang hampa. Niat, maksud hati dan tujuan tidak dapat dilepaskan dari “konteks”. Yaitu, konteks persoalan yang dihadapi seseorang selaku pribadi, konteks persoalan masyarakat Muslim dalam pergaulan dunia, konteks persoalan

bangsa dan negara, konteks perkembangan ilmu pengetahuan, sains-teknologi dan begitu seterusnya.

Makna "taqwa" dalam al-Qur'an ternyata sangat kontekstual dan padat dengan muatan persoalan sosial-kemanusiaan. Ketika "taqwa" dikaitkan dengan ibadah puasa ramadhan (al-Baqarah, 183), jelas-jelas ketaqwaan disini mempunyai konteks kesejarahan atau hubungan historis dengan praktik orang-orang beragama terdahulu ( كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ ), jauh sebelum nabi Muhammad membawa risalahnya. Orang Muslim harus melakukan ibadah puasa sebagaimana orang-orang terdahulu melakukannya. Tetapi ketika "taqwa" dikaitkan dengan anjuran untuk segera mohon ampun kepada Allah: ( وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ) ternyata ketaqwaan disini dikontekskan dan dihubungkan dengan dimensi kemanusiaan yang mendasar, yaitu kesediaan seseorang untuk melakukan tiga hal:

- 1) Kesediaan memberikan bantuan kepada orang yang sedang menghadapi kesulitan (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ)
- 2) Kemampuan menahan amarah (الْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ)
- 3) Kesediaan memberi maaf kepada sesama (الْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ)

Dari keterangan al-Qur'an tersebut, jelas disebutkan adanya syarat-syarat kemestian sosial yang harus dipenuhi oleh umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya. Syarat-syarat sosial itu berlaku dimanapun dan kapanpun manusia berada (universal). Derajat "taqwa" tidak bisa diperoleh, tanpa memperhatikan, mempedulikan dan mencermati syarat-syarat dan mematuhi

hukum-hukum sosial. Dengan begitu, konsep penting dalam ajaran agama Islam, yaitu ”*taqwa*”, bukanlah konsep yang semata-mata transendental dan ahistoris (tak terkait dengan sejarah), lebih – lebih bukan konsep keberagamaan Islam yang anti sosial. Konsep *taqwa* bukanlah konsep keagamaan yang anti kultural dan anti struktur, tetapi ia sangat padat dengan nilai-nilai sosial dan kultural.

الله أكبر ، الله أكبر ، الله أكبر

Jama’ah salat ‘*Idul adha* yang berbahagia,

Bagaimana memahami dan melakukan kontekstualisasi makna ”*qurban*” yang juga dikaitkan dengan ”*taqwa*”? Tindakan pengorbanan nabi Ibrahim dan nabi Ismail memang unik dan penuh nilai. Tindakan unik dan bermuatan nilai tinggi yang tercatat dengan tinta emas dalam sejarah agama-agama. Pengorbanan atau kesediaan berkorban untuk menjalankan ”tugas” yang diberikan oleh orang lain, dalam hal ini adalah bapaknya sendiri nabi Ibrahim AS. Setidaknya ada 3 nilai fundamental **keagamaan-keihasanan** (*Ihsan*) yang terkandung dalam tindakan seseorang untuk rela berkorban.

*Pertama, Disiplin.* Kesiapan dari dalam diri seseorang untuk mentaati dan mematuhi aturan, tata tertib, hukum, kontrak atau perikatan sosial yang telah disepakati bersama. Kesepakatan antara bapak dan anak, antara pemimpin dan yang dipimpin, antara pemerintah dan rakyat dan begitu pula sebaliknya. Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, hukum, tata tertib yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang disebut *disiplin*.

*Kedua, Etos.* Adanya motivasi dari dalam diri pribadi yang mampu mendorong, membangkitkan semangat dan menghimpun

tenaga berdaya kekuatan besar, mengumpulkan seluruh energi untuk menjalankan tugas, meraih cita-cita besar, luhur dan mulia. *Inner driving force* inilah yang disebut para ahli ekonomi sebagai *etos*. Etos kerja yang kuat, pantang menyerah, penuh optimisme.

*Ketiga, Dedikasi.* Kerelaan menjalankan tugas dengan sepenuh hati, penuh semangat, tanpa ragu, terlibat penuh dalam menyelesaikan tugas apapun untuk meraih cita-cita luhur. Cita-cita luhur tidak dapat diraih tanpa dedikasi, keikhlasan dan keterlibatan penuh dari pelakunya. Rela berkorban, penuh keikhlasan, untuk meraih cita-cita, mengejar kebaikan sosial dan kesejahteraan bersama selalu mendasari tindakan-tindakan keagamaan yang tulus-otentik.

Ketiga nilai fundamental **keagamaan-keihsanan** tersebut jelas ada di belakang tindakan pengorbanan nabi Ibrahim dan nabi Ismail AS yang kita peringati pada pagi hari ini. Ketiga nilai tersebut seharusnya melekat dalam jiwa seorang muslim-muslimah, jika mereka ingin memperoleh derajat *taqwa*, ingin memperoleh kebaikan di dunia dan di akherat, seperti yang diajarkan oleh al-Qur'an. Ketiga nilai tersebut, yaitu **disiplin yang tinggi, etos kerja yang kuat dan dedikasi yang penuh** merupakan nilai fundamental **keagamaan-keihsanan** yang sangat diperlukan oleh pribadi-pribadi yang unggul, begitupun masyarakat dan bangsa yang hendak meraih cita-cita besar kebangsaannya.

Jama'ah *'idul adha* yang berbahagia.

Tiga nilai dasar di atas lah yang sesungguhnya menjadi fondasi bagi tumbuh berkembangnya peradaban besar bangsa-bangsa unggul di dunia. Para nabi, para rasul dan pemimpin-

pemimpin bangsa terkemuka di dunia juga memiliki panduan dan paduan tiga nilai tersebut dalam gerak aktivitas mengatur tata kelola kehidupan pribadi, tata kelola pemerintahan, pengembangan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, bisnis, politik, sosial-keagamaan dan sosial-kemasyarakatan. Para nabi yang memiliki karakter kuat disebut sebagai *ulu al-'azm* (nabi-nabi yang memiliki tekad kuat untuk melakukan perubahan besar dalam kehidupan masyarakatnya), antara lain adalah nabi Musa AS, nabi Isa AS dan nabi Muhammad SAW. Begitu pula para pemimpin dan arsitek dunia maju, tokoh-tokoh revolusi industri dan ilmu pengetahuan sejak tahun 1600 hingga sekarang, yang telah mengukir sejarah peradaban manusia era modern-kontemporer. Bahkan para tokoh perintis kemerdekaan Indonesia tahun 1908, 1928, 1945, juga memiliki jiwa berkorban yang sangat prima, sehingga mengantarkan bangsa Indonesia merdeka, yang sekarang sedang kita peringati ke 70 tahun nya.

Disiplin dalam menjalani kehidupan, etos kerja yang kuat serta berdedikasi tinggi adalah nilai-nilai fundamental **keagamaan-keihsanan** yang dibutuhkan oleh semua bangsa di dunia untuk mewujudkan cita-cita besar keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Cita-cita kehidupan bangsa dan bernegara untuk meraih *بلدة طيبة ورب غفور*, negara yang adil dan sejahtera, berlandaskan spiritualitas ketuhanan dan keagamaan yang kuat. Langkah-langkah besar inilah yang sedang didorong oleh seluruh komponen bangsa menyongsong 100 tahun kemerdekaan Indonesia (2045). Ketiga nilai ini mesti terus meneruskan dikobarkan kembali oleh para pemimpin bangsa seperti para pejuang bangsa dahulu menggelorakan semangat berkorban untuk meraih kemerdekaan bangsa.

Manusia Indonesia harus tangguh, berdisiplin, memiliki etos kerja yang kuat, mempunyai semangat dan jiwa berkorban yang prima, pantang menyerah, optimis, memiliki dorongan dan motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi krisis ekonomi yang sedang melanda dunia saat sekarang ini. Nilai-nilai fundamental kehidupan yang mempunyai akar **keagamaan-keihsanan** yang sangat kuat, seperti **dedikasi, integritas** dan **mentalitas**. Nilai-nilai inilah yang sekarang biasa digunakan untuk mengukur kinerja dan keberhasilan pimpinan pemerintahan, pimpinan masyarakat, dosen, guru, karyawan, tenaga kerja, pebisnis, enterpreuner. Nilai-nilai yang akarnya tak bisa dilepaskan dari contoh dan tauladan para nabi terdahulu (*ulu al-‘azm*), para pemimpin dunia yang telah berhasil menggerakkan masyarakatnya melakukan perubahan, memperbaiki keadaan, lebih-lebih dalam situasi krisis.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Etos **keberagamaan-keihsanan** yang dapat mendorong seseorang berbuat sesuatu, yang mampu menggelorakan semangat berkorban, memupuk jiwa opitimis, tidak mudah putus asa, pantang menyerah sangat lah diperlukan ketika Indonesia menghadapi badai krisis ekonomi dunia seperti yang sama-sama alami dan rasakan sekarang ini. Jangan putus asa ( وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ )

(فَإِذَا) , bekerja dan kerja terus-bersinambungan, tanpa mengeluh (الله)

فَرَعْتِ فَانصَبْ, pantang menyerah dan tetap mohon bimbingan kepada Allah.(

(فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ).

Demikian anjuran al-Qur'an. Dalam menghadapi krisis, sebagian masyarakat ada yang menghadapinya dengan panik dan pesimis, tetapi al-Qur'an tidak menganjurkan demikian. Hanya dengan jiwa optimis yang kuat, etos kerja yang membaja didukung fundamental ekonomi yang kuat, bangsa Indonesia dapat menatap masa depan yang lebih baik, lebih menjanjikan.

Bangsa Indonesia dengan 237 juta penduduknya, selalu menghadapi kesulitan-kesulitan baik sebelum maupun setelah era reformasi. Peringkat mutu pendidikan belum menggembirakan, prestasi olah raga meluncur ke bawah, tawuran antar pelajar, antar RT, antar desa masih terlihat di layar televisi, begitu juga di lingkungan sebahagian kehidupan mahasiswa di berbagai kota. Konflik intern dan antar pengikut agama yang berbeda masih muncul ke permukaan di beberapa tempat, korupsi masih menjadi *trending topic* di media, kejahatan narkoba menggerogoti generasi muda, pembabatan dan pembakaran hutan diikuti banjir bandang masih juga berjalan.

Kesemuanya adalah dampak dan akibat langsung dari masih *rendahnya disiplin nasional, lunaknya etos kerja, lemahnya dedikasi dan komitmen para pemimpin, lemahnya disiplin pribadi, kendornya disiplin masyarakat, lunaknya disiplin berbangsa dan bernegara*. Kelemahan nasional ini tidak terkecuali menimpa jajaran eksekutif, yudikatif, legislatif dan masyarakat luas pada umumnya. Orang lalu melihat kita sebagai bangsa yang lemah (*soft people*,) yang tidak punya disiplin nasional yang kuat.

Paska peringatan hari kemerdekaan yang ke 70, sebagai bangsa, kita semua perlu belajar dari kelemahan yang ada terus menerus melakukan perbaikan tanpa kenal lelah. Semua sektor perlu di sentuh, lebih-lebih sektor pendidikan dan pelatihan. Apa yang bisa dilakukan untuk perbaikan bangsa jika tidak dimulai dari

pendidikan pada setiap jenjang dan levelnya. Menumbuhkan kesadaran tentang adanya kelemahan ini adalah tugas kita semua, tak terkecuali. Pelajaran agama di sekolah dan kuliah di perguruan tinggi tidak boleh hanya terpaku pada aspek ritual-ibadah-aqidah, lebih dari itu pendidikan agama perlu lebih menyentuh arti penting penegakan disiplin sosial-bermasyarakat, disiplin sosial-beragama dan disiplin nasional, disiplin berbangsa dan bernegara.

الله أكبر ، الله أكبر ، الله أكبر

Jama'ah 'Idul adha yang berbahagia.

Kita sepakat bahwa pendidikan adalah salah satu pilar harapan yang dijadikan parameter maju mundurnya bangsa, pada saat sekarang dan lebih-lebih dimasa yang akan datang. Ada sebuah ungkapan yang biasa disitir para pemuka agama menyatakan bahwa:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن أراد ههما فعليه بالعلم.

***”Jika seseorang menginginkan keberhasilan di dunia, maka cara memperolehnya adalah dengan ilmu pengetahuan; jika seseorang menginginkan kebaikan di akherat, cara memperolehnya juga dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, ia juga harus memperolehnya dengan ilmu pengetahuan”.***

Peran pendidikan dalam setiap jenjangnya, dan lebih-lebih di perguruan tinggi amatlah sangat sentral. Umum diketahui bahwa

peringkat keberhasilan pendidikan tinggi di tanah air masih sangat rendah dibandingkan dengan prestasi yang dicapai negara lain. Ketekunan civitas akademika, para dosen, para peneliti, dan mahasiswa untuk bersama-sama mengembangkan diri perlu terus menerus didorong, dikembangkan dan dilipatgandakan. Selain itu, dukungan pemerintah dan dunia bisnis swasta tidak dapat diabaikan. Di wilayah inipun diperlukan etos kerja, etos belajar, etos meneliti, etos keilmuan yang maha prima. Tanpa disiplin, etos dan dedikasi yang kuat, dana berapapun yang dikeluarkan pemerintah tak akan dapat menjamin perbaikan kualitas.

Kesungguhan, keseriusan, keterpanggilan, kerelaan untuk berkorban meluangkan waktu untuk membaca, belajar, mencintai perpustakaan, menulis, menguasai bahasa asing, menguji coba, mengembangkan, melakukan inovasi, melebarkan kolaborasi dan networking keilmuan adalah bagian tak terpisahkan dari upaya menaikkan citra dan harga diri, keluarga, citra bangsa dan negara. Kesemuanya ini perlu etos kerja kuat, etos keilmuan yang tinggi ditopang oleh disiplin dan kultur akademik yang kondusif. Ujung-ujungnya, sekali lagi, diperlukan kesediaan berkorban, bekerja penuh disiplin, etos kerja kuat, lebih dedikatif, dan semangat **pengorbanan-keihsanan** dari semua pihak, untuk menghadapi dan menyongsong hadirnya masyarakat ekonomi Asia dan dunia yang sudah berada di depan pintu.

Mengakhiri renungan khutbah ‘*idul adha* pagi ini, marilah kita ikuti jejak pengorbanan nabi Ibrahim dan nabi Ismail AS. Marilah kita gelorakan dan kobarkan **semangat berkorban**, dengan tiga nilai yang melekat didalamnya, yaitu **disiplin, etos kerja dan dedikasi** dalam setiap derap langkah kehidupan kita untuk meraih cita-cita besar berbangsa dan bernegara. Kita tegakkan disiplin nasional, perkuat etos kerja dan etos keilmuan, selalu

mengedepankan dedikasi yang prima untuk mengejar ketertinggalan–ketertinggalan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk mengukir peradaban dan masyarakat baru di era global.

Semoga kita semua mampu mengkontektualisasikan ajaran agama, khususnya konsep dasar *taqwa* dalam bidang kehidupan bermasyarakat sehari-hari, dalam bidang pengembangan keilmuan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masyarakat baru dan peradaban baru yang kita cita-citakan bersama, بلدة طيبة

وربّ غفور. *Amin ya rabb al-'alamin.*

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم ونفعني وإياكم بما فيه من الآية  
والذكر الحكيم وتقبل منّي ومنكم تلاوته إنه هو السميع العليم.

## Khutbah Kedua

الله اكبر x ٧

الحمد لله رب العلمين . أشهد أن لا إله إلا الله . وأشهد أن محمدا عبده  
ورسوله ارسله رحمة للعلمين . اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحابه  
أجمعين . اللهم اغفر لجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات، ال أحياء  
منهم وال أموات . ارفع لهم الدرجات واشفع لهم الحسنات وارحمنا وإياهم يا  
ارحم الراحمين . ربنا اغفر لنا الدين سبقونا بال إيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا  
للذين امنوا ربنا إنك رءوف رحيم . اللهم ألف بين قلوب المؤمنين واجعلنا ممن  
يؤكدون العلاقات والصلوات بين أفراد العالمين وثبت أقدامنا أمام دوافع التفرق  
والتشتت ودوا عيهما، إنك أنت السميع العليم . اللهم فرج عن المكروبين من

القتلى والمجروحين بما كسبت أيدي الناس الظالمين . اللهم اهد هؤلاء الذين  
عملوا السيئيات ابتغاء الفتنة وتشويش جو الأمن في بلدنا هذا وفي أنحاء  
بلاد العالم، اللهم نور قلوبهم وخلصها من تزيين الشيطان لهم أعمالهم  
السيئيات، فيعودوا إلى سبيلك ويتوبوا . اللهم انصر شعبنا شعب اندونيسيا  
واجعل لنا مخرجا من الازمات الاقتصادية والسياسية بل والخلقية، واجعلنا من  
عبادك الصالحين . إنك على كل شيء قدير .  
ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار . اللهم  
انفعنا بما علمتنا وعلمنا ما ينفعنا وزدنا علما . الحمد لله من كل حال ونعوذ  
بالله من حال أهل النار . سبحانك اللهم رب العزة عما يصفون، وسلام على  
المرسلين، والحمد لله رب العالمين . آمين .